

**RASIO CAMEL DAN RETURN SAHAM PERBANKAN
(ANALISA TINGKAT RASIO CAMEL TERHADAP NILAI
RETURN SAHAM PERBANKAN,
STUDI KASUS DI BEI 2007-2011)**

Evi Steelyana

Dianto Kurnia Parulian Sinaga

Bina Nusantara University, Jakarta Indonesia

Faculty of Economics, Accounting and Finance Department

Evi.wiyarto@gmail.com

ABSTRAK

Analisis rasio keuangan sebagai alat untuk melakukan kontrol kinerja keuangan bank (efisiensi). Fokus penelitian ini dilakukan untuk dapat mendapatkan gambaran keseluruhan kinerja bank dan bagaimana kaitannya dengan return saham. Dengan menggunakan CAMEL sebagai variabel dan menggunakan semua faktor di CAMEL untuk mengukur faktor-faktor apa saja yang berpengaruh secara signifikan terhadap return saham. Penelitian menggunakan data sekunder yang didapat dari laporan keuangan tahunan dari 10 bank komersial di Indonesia, selama 5 tahun (2007-2011). Teknik purposive sampling digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa faktor dalam CAMEL yang mempunyai korelasi yang signifikan terhadap nilai return saham

Kata Kunci: CAMEL, Rasio Keuangan, Return Saham, Purposive Sampling, Data sekunder

ABSTRACT

Financial ratios analysis on banks performance evaluation by banks' regulators is a tool to control the over-all performance (efficiency) of a bank. This research paper was carried out; to find the adequacy of CAMEL in capturing the overall performance of a bank and how it relates to return of shares. To find the importance variables in all the factors in CAMEL; and lastly to inform on the significance factors of CAMEL that affeted to return of shares. The data for the research work is secondary and was collected from the annual reports of ten commercial banks in Indonesia over a period of 5 years (2007 - 2011). The purposive sampling technique was used. The findings revealed there is significance corelation of total CAMEL factors to return of shares in the market.

Keywords: CAMEL, Financial Ratio, Return, Shares, Purposive Sampling, Secondary Data

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dunia perbankan erat berhubungan dengan resiko. Resiko perlu diatur dan diperhatikan secara khusus dalam tim manajemen resiko, agar kondisi perbankan menjadi stabil baik secara operasional maupun dari sisi fundamental. Dalam

industri perbankan .global, Komite Basel berperan penting dalam mengatur dan menetapkan metodologi dalam pengaturan resiko, salah satunya pengaturan tingkat kecukupan modal yang harus disediakan oleh setiap bank untuk menjamin risiko keuangan dan operasional yang mungkin akan dihadapi. Tingkat kesehatan bank salah satunya diukur dalam rasio CAMEL yang merupakan kepanjangan dari *Capital* (Faktor Permodalan), *Asset Quality* (Kualitas Asset), *Management Quality* (Kualitas Manajemen), *Earnings* (Rentabilitas), *Liquidity* (Likuiditas).

Bukan hanya Komite Basel yang secara global fokus pada pengendalian resiko perbankan, demikian pula dengan Bank Indonesia dalam fungsinya sebagai Bank Sentral. Hal ini di dukung oleh PBI No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai sebuah standar penilaian untuk bank yang ada di Indonesia. Sistem penilaian ini dikenal sebagai metode CAMEL. Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP/2001 dijelaskan mengenai perhitungan rasio keuangan yang memuat rasio-rasio untuk mengukur kinerja dan tingkat kesehatan bank yang dikenal dengan metode CAMEL.

Rumusan masalah yang diteliti mengenai pengaruh rasio CAMEL terhadap *return* saham dituangkan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* mempunyai pengaruh terhadap *return* saham?
2. Apakah *Bad Debt Ratio* mempunyai pengaruh terhadap *return* saham?
3. Apakah *Net Profit Margin* mempunyai pengaruh terhadap *return* saham?
4. Apakah Bebab Operasi terhadap Pendapatan Operasi mempunyai pengaruh terhadap *return* saham?
5. Apakah *Loan to Debt Ratio* mempunyai pengaruh terhadap *return* saham?

Usaha yang dilakukan dalam pengendalian resiko di dunia perbankan pada akhirnya akan berdampak pada nilai dari perusahaan. Tujuan dari perusahaan untuk menaikkan nilai perusahaan merupakan hal utama yang menjadi titik perhatian semua pihak. Yang pada akhirnya berpengaruh terhadap nilai saham perusahaan. Sistem pengendalian resiko yang baik dapat berdampak terhadap nilai saham perusahaan dan pada *return* yang diperoleh para investor. Dan kali ini indikator CAMEL dapat dilihat sebagai salah satu tolok ukur perusahaan untuk menaikkan nilai saham di pasar modal.

KAJIAN PUSTAKA

Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 1992 yang sebagaimana telah dirubah ke dalam Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan disebutkan bahwa bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Hal ini di dukung oleh PBI No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai sebuah standar penilaian untuk bank yang ada di Indonesia. Sistem penilaian ini

dikenal sebagai metode CAMEL. Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP/2001 dijelaskan mengenai perhitungan rasio keuangan yang memuat rasio-rasio untuk mengukur kinerja dan tingkat kesehatan bank yang dikenal dengan metode CAMEL. Pedoman tersebut memuat hal-hal sebagai berikut:

1. Faktor Permodalan (Capital)

Untuk memastikan kecukupan modal dan cadangan untuk memikul risiko yang mungkin timbul, modal merupakan benteng pertahanan bagi bank. Salah satu indikator untuk mengukur tingkat permodalan suatu bank yaitu dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Berdasarkan ketentuan BI, bank yang dinyatakan sehat adalah bank yang memiliki CAR minimal 8%. Ketentuan CAR sebesar 8% bertujuan untuk:

- a. Menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan
- b. Melindungi dana pihak ketiga bank bersangkutan
- c. Untuk memenuhi ketentuan standar BIS (*Bank for International Settlement*).

1. Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Terdapat dua rasio dalam mengukur tingkat kualitas aset yaitu *Bad Debt Ratio* dan Rasio Kualitas Aktiva Produktif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Bad Debt Ratio* untuk mengukur kualitas aset suatu bank. *Bad Debt Ratio* merupakan indikator untuk mengukur kualitas aset yaitu dengan membandingkan aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Aktiva produktif yang diklasifikasikan yaitu aktiva produktif yang terdiri dari:

- a. 25% dari kredit yang dalam perhatian khusus
- b. 50% dari kredit kurang lancar
- c. 75% dari kredit yang diragukan
- d. 100% dari kredit macet dan surat berharga yang digolongkan macet.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$BDR = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Batas maksimum yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia adalah 15,5%.

2. Kualitas Manajemen (*Management Quality*)

Kualitas manajemen merupakan penilaian yang dilakukan terhadap kinerja manajemen terkait kebijakan, peraturan, dan pengendalian risiko-risiko yang dilakukan. Penilaian ini didasarkan atas pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun oleh Bank Indonesia untuk menilai kemampuan manajemen.

Namun, peneliti tidak menggunakan penilaian tersebut terkait dengan unsur kerahasiaan bank serta melihat bahwa penilaian kemampuan manajemen tidak dapat diukur secara kuantitatif. Oleh karena itu, penulis menggunakan *Profit*

Margin Ratio. Rasio ini menunjukkan bagaimana manajemen mengelola sumber-sumber maupun penggunaan atau alokasi dana secara efisien.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Penggunaan *Net Profit Margin* ini diharapkan dapat mewakili kualitas manajemen di mana laba bersih (*net income*) dapat memberikan penilaian dalam dua aspek yaitu manajemen umum dan manajemen risiko. Dalam aspek manajemen risiko, laba bersih mencerminkan pengukuran terhadap upaya untuk mengurangi risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum, dan risiko pemilik dari kegiatan operasional bank, untuk memperoleh operating income yang optimum. Sedangkan dalam aspek manajemen umum mencerminkan pengukuran hasil dari strategi keputusan yang dijalankan dan dalam tekniknya dijabarkan dalam bentuk sistem pencatatan, pengamanan, dan pengawasan dari kegiatan operasional bank dalam upaya memperoleh operating income yang optimum.

3. Rentabilitas (Earning)

Penilaian ini menunjukkan kemampuan bank dalam menciptakan laba. Sementara rasio yang digunakan untuk menilai rentabilitas adalah rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (Rasio BOPO). Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat perbandingan antara biaya operasional yang ditanggung bank dengan pendapatan operasional yang diperoleh bank. Besarnya nilai BOPO dapat dihitung dengan rumus :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

4. Likuiditas (Liquidity)

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih (Kasmir, 2008:268). Sementara itu, rasio yang digunakan adalah *Loan to Deposit ratio* dan *Nett Call Money to Current Assets ratio*. Di dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah *Loan to Deposit ratio*. Rasio ini digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya nilai LDR dapat dihitung sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio ini, maka kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan akan semakin rendah. Batasan kewajaran angka LDR menurut peraturan pemerintah adalah di bawah 110% yang berarti jumlah kredit yang disalurkan sama dengan jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun bank.

Jika digunakan kelima faktor CAMEL dalam penilaian kesehatan bank, maka persentase setiap faktor CAMEL tersebut adalah:

RASIO CAMEL DAN RETURN SAHAM PERBANKAN (ANALISA TINGKAT RASIO CAMEL TERHADAP NILAI RETURN SAHAM PERBANKAN, STUDI KASUS DI BEI 2007-2011)

Tabel 1. Formula CAMEL

No.	Faktor-Faktor yang Dinilai	Komponen	Bobot
1	Permodalan	Rasio modal terhadap ATMR	25%
2	Kualitas aktiva	Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap total aktiva produktif	25%
		Rasio PPAP yang dibentuk terhadap PPAP wajib	5%
3	Manajemen	Manajemen umum dan risiko	25%
4	Rentabilitas	Rasio laba sebelum pajak terhadap total asset	5%
		Rasio laba operasional terhadap pendapatan operasional	5%
5	Likuiditas	Rasio total kredit terhadap total dana pihak ketiga	5%
		Rasio kewajiban bersih <i>call money</i> terhadap aktiva lancar rupiah	5%
	Jumlah		100%

Sumber : Bank and Financial Institution Management

Jumlah bobot untuk kelima faktor tersebut adalah 100%. Apabila pada saat pemeriksaan semua faktor dinilai baik atau positif maka akan mendapat “ nilai kredit faktor CAMEL” maksimal sebesar 100, berarti tingkat kesehatan bank/cabang berada pada predikat sehat. Berdasarkan nilai CAMEL keseluruhan, ditetapkan empat golongan predikat tingkat kesehatan bank sebagai berikut :

Tabel 2. Tabel Predikat Kesehatan Bank

Nilai kredit CAMEL	Predikat
81 - 100	Sehat
66 - < 81	Cukup Sehat
51 - < 66	Kurang Sehat
0 - < 51	Tidak Sehat

Sumber: *Bank and Financial Institution Management*

Sitanggang, J.P (2009:124) di dalam jurnalnya mengatakan bahwa pengelolaan perbankan khususnya BPR tidak semata untuk mencapai tujuan memperoleh laba yang tinggi dan memenuhi harapan pemegang saham, tetapi juga harus memperhatikan prinsip kehati-hatian (*prudential*) sesuai regulasi yang ditetapkan Bank Indonesia. Salah satunya adalah memperhatikan ketentuan-ketentuan penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang biasa disebut dengan CAMEL. Namun apabila faktor CAMEL tidak dipenuhi, akan mengakibatkan suatu bank akan terancam dari risiko-risiko yang akan melemahkan kemampuan manajemen untuk meningkatkan laba kepada pemegang saham dengan parameter *Return On Equity* (ROE).

Peraturan Basel

Sejarah Peraturan Basel

Idroes (2006:35) menjelaskan awal mula peraturan basel dibentuk atas dasar melemahnya peran regulasi keuangan bank sentral. Fungsi bank sentral sebagai

lender of last resort membuat perbankan menyandarkan sepenuhnya kepada bank sentral dalam mengatasi setiap masalah yang terjadi baik dalam sektor likuiditas maupun *solvency*. Analogi sederhana yang dapat diberikan adalah, karena kewajiban untuk menjadi *lender of last resort*, maka bank sentral di suatu negara akan bangkrut apabila terjadi krisis likuiditas secara bersamaan dan berkesinambungan.

Sejak pertengahan dekade 1970an, pendekatan “pengawasan dengan prinsip kehati-hatian” (*prudential supervisor*) mulai dipertimbangkan dalam melakukan regulasi. Adapun dasar pertimbangan untuk menggeser pendekatan regulasi dari hanya *lender of the last resort* kepada *prudential banking* adalah sebagai berikut:

- Perbankan secara signifikan harus mengukur sendiri performanya berdasarkan hasil (*return*) yang ingin dicapai dan risiko yang ditanggung dalam tujuannya mencapai *return*. Tugas bank sentral adalah untuk menciptakan regulasi yang sesuai dengan kebutuhan industri perbankan. Regulasi yang dimaksud adalah penetapan standar tentang risiko yang diambil.
- Peningkatan globalisasi dari pasar uang, pasar modal, serta komoditas secara internasional sangat membutuhkan norma *prudential* yang dapat berlaku secara internasional serta dapat diimplementasikan secara konsisten. Untuk itu unsur-unsur yang harus diperhatikan yaitu: penetapan standar minimum dalam kesepakatan kontrak dan hukum kepailitan; akuntansi dan standar audit; serta persyaratan keterbukaan (*disclosure*).

Dengan adanya pendekatan prinsip kehati-hatian diharapkan masing-masing bank dapat mengevaluasi dan mempertimbangkan setiap kegiatan usaha yang dilakukan agar dapat mengelola setiap risiko yang ada dan mengurangi beban bank sentral sebagai *lender of the last resort* sehingga terhindar dari kebangkrutan apabila terjadi krisis likuiditas. (Idroes, 2006:36)

Terciptanya keseragaman regulasi secara internasional menjadi acuan bagi regulator pada masing-masing negara dan menjadi dasar munculnya kesepakatan Basel (*Basel Accord*). Kesepakatan Basel yang dievaluasi secara terus menerus sesuai dengan perkembangan industri perbankan diharapkan dapat menjawab kebutuhan yang mendasari pembuatan regulasi oleh bank sentral pada tiap-tiap negara. (Idroes, 2006:7)

Kesepakatan Basel I

Basel I merupakan hasil usaha pertama The Basel Committee on Banking Supervision (BCBS) dalam menciptakan metodologi standar untuk menghitung besarnya risk-based capital yang harus dimiliki Bank.

Komite Basel untuk pertama kali menetapkan metodologi yang dibakukan dalam penghitungan besarnya “modal berdasarkan risiko” (*risk-based capital*) dari suatu bank yang perlu disediakan. Pada tahun 1988, komite Basel mempublikasikan “Kesepakatan Basel Pertama”. Komite Basel menetapkan kecukupan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank adalah sebesar 8%. (www.bis.org)

Tiga tujuan utama dalam mengembangkan kesepakatan Basel I meningkatkan kekuatan dan stabilitas dari sistem perbankan internasional.

1. Untuk menciptakan kerangka pengukuran kecukupan modal dari bank-bank yang aktif secara internasional.
2. Untuk membentuk kerangka yang dapat diaplikasikan secara konsisten dengan berpandangan untuk mengurangi “ketidaksetaraan dalam persaingan” (*competitive inequalities*) antara bank-bank yang aktif secara internasional.

Kesepakatan Basel II

Kesepakatan Basel II dibentuk pada tahun 1999 dengan tujuan utamanya adalah untuk mengarahkan semua risiko perbankan ke dalam suatu kerangka pemikiran kecukupan modal secara menyeluruh. Kerangka baru Basel II dirancang mencakup tiga konsep yang dikenal sebagai tiga pilar, yaitu: (Idroes, 2006:46)

1. Kewajiban penyediaan modal minimum (*Minimum capital requirement*) yang memperbaiki dan memperluas aturan standar yang telah dibuat pada kesepakatan tahun 1998;
2. Tinjauan berdasar regulasi (*Regulatory review*) dari kecukupan modal dari masing-masing bank dan proses penilaian internal; dan
3. Disiplin pasar yang efektif (*Effective use of market discipline*) sebagai pengungkit untuk memperkuat keterbukaan dan mendorong agar bank lebih aman dalam prakteknya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data dari (10) sepuluh perusahaan yang bergerak di sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2007 – 2011 sebagai objek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio CAMEL yang terdiri dari variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*), BDR (*Bad Debt Ratio*), NPM (*Net Profit Margin*), BOPO (*Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional*), dan LDR (*Loan to Debt Ratio*) terhadap perubahan harga saham yang diwakili oleh variabel *return* saham.

Rasio yang digunakan mewakili masing-masing bagian dalam CAMEL, dimana CAR mewakili *Capital*, BDR mewakili *Asset, Management* tidak dilakukan analisis karena bersifat kualitatif, *Earning* menggunakan BOPO dan NPM, dimana masing-masing mewakili efisiensi biaya dan efisiensi pendapatan operasional, dan LDR mewakili *Likuiditas*

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Sebelum masuk ke dalam analisis regresi, dilakukan uji analisis deskriptif data dan uji asumsi klasik untuk memastikan agar model regresi tidak bias dan dapat digunakan sebagai alat analisis yang representatif. Jika seluruh variabel telah lolos dalam pengujian tersebut, maka proses selanjutnya adalah melakukan analisis regresi berikut pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *t* dan uji *F* serta uji koefisien determinasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif mengenai laporan keuangan tahunan dan selisih tingkat *return* saham pada awal periode dan akhir periode. Adapun sumber data berasal dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia periode 2007, 2008, 2009, 2010, dan 2011. Data tersebut berupa:

RASIO CAMEL DAN RETURN SAHAM PERBANKAN (ANALISA TINGKAT RASIO CAMEL TERHADAP NILAI RETURN SAHAM PERBANKAN, STUDI KASUS DI BEI 2007-2011)

1. Laporan keuangan yang meliputi neraca dan laporan laba rugi pada periode 2007 hingga 2011.
2. Data laporan keuangan yang diambil dari situs BEI di www.idx.co.id

Metode yang digunakan dalam pengumpulan sampel berupa metode dokumentasi. Tahapan yang dilakukan dalam menggunakan teknik dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan semua laporan keuangan yang dibuat oleh masing-masing perusahaan dan telah dipublikasikan ke dalam Bursa Efek Indonesia.

Penentuan jumlah sampel dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk sekaligus membatasi penelitian yang dilakukan. Adapun kriteria yang akan dijadikan sample yaitu:

- a. a.Sampel : Pemilihan sampel adalah perusahaan yang telah *go-public* di IDX, yang mana laporan keuangan perusahaan telah *listed* atau tercatat pada tahun 2007-2011.
- b. b.Perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan yang bergerak di sektor industri perbankan dan selama periode penelitian perusahaan memiliki kelengkapan data.
- c. Perusahaan yang dipilih dibatasi jumlahnya yaitu sepuluh dengan *market capitalization* terbesar di dalam IDX pada tahun 2011.

Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan di atas maka sepuluh perusahaan perbankan yang diambil sebagai sampel untuk penelitian yaitu:

Tabel 3. Daftar Sepuluh Bank Umum

No.	Nama	Market Capitalization	Presentase Market Capitalization
1	BBCA Bank Central Asia Tbk.	195.267.672.960.000	5,04%
2	BBRI Bank Rakyat Indonesia (Perser	169.736.169.141.000	4,38%
3	BMRI Bank Mandiri (Persero) Tbk.	158.234.999.993.150	4,08%
4	BBNI Bank Negara Indonesia (Perser	73.848.679.572.000	1,90%
5	BDMN Bank Danamon Indonesia Tbk.	43.648.465.882.600	1,13%
6	Bank CIMB Niaga Tbk.	30.602.757.653.250	0,79%
7	Bank Internasional Indonesia	25.073.626.883.400	0,65%
8	Bank Pan Indonesia Tbk	19.785.246.178.340	0,51%
9	Bank Mega Tbk.	13.355.139.902.700	0,34%
10	Permata Bank, Tbk	12.520.634.617.400	0,32%
Total Market Kapitalisasi 10 Bank		742.073.392.783.840	
Total Market Kapitalisasi di IDX		3.877.542.292.550.300	19,14%

sumber: www.idx.co.id

Dalam penelitian ini, analisis data yang dilakukan dengan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 20

Hipotesa Penelitian

H_a : Semua variable bebas (CAMEL) secara keseluruhan berpengaruh terhadap *return* saham

Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini memiliki variabel-variabel bebas yang terdiri dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Bad Debt Ratio* (BDR), *Net Profit Margin* (NPM), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sedangkan variabel terikatnya adalah *Return* saham.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Variabel-variabel Penelitian

Deskripsi data yang disajikan adalah deskripsi variabel penelitian berupa satu variabel terikat, yaitu *return* saham dan variabel bebas berupa CAR, BDR, NPM, BOPO, dan LDR.

Berikut hasil perhitungan dari pengumpulan data yang diperoleh:

1. *Return* Saham

Return saham adalah tingkat pengembalian yang diberikan atas kepemilikan saham. Di dalam penelitian ini, konsep *return* saham yang digunakan yaitu *capital gain* atau *capital loss*. Rumus *return* saham adalah sebagai berikut:

$$R_{i,t} = \frac{(P_{i,t} - P_{i,(t-1)})}{P_{i,(t-1)}}$$

Data *return* saham dapat dilihat secara keseluruhan di dalam lampiran 6. Untuk melihat gambaran secara keseluruhan, dapat melihat statistik deskriptif periode 2007-2011.

2. *Capital Adequacy Ratio*

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio yang menggambarkan minimum modal yang harus disediakan untuk menjaga ketahanan modalnya dari risiko-risiko yang mungkin akan timbul. Modal dalam perbankan merupakan benteng pertahanan untuk menampung kerugian atas risiko-risiko yang dapat terjadi setiap saat. Bank Indonesia berdasarkan BIS (*Bank for International Settlement*) menetapkan minimal *Capital Adequacy Ratio* adalah 8%.

Rasio kewajiban penyediaan modal minimum yang tersedia 15.56%

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \text{ dimana;}$$

$$CAR = \frac{20.876.066}{134.160.482} \times 100\% = 15,56\%$$

Hasil rasio CAR dalam perhitungan diatas adalah 15,56% yang menunjukkan tingkat rasio CAR sudah memenuhi ketentuan yang

ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%. Untuk melihat gambaran secara keseluruhan, maka dapat melihat statistik deskriptif periode 2007 sampai 2011 di bawah ini.

Berdasarkan hasil analisis SPSS v.20 dengan data *valid* N sebesar 50, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai minimum 0,11 dan nilai maksimum sebesar 0,23. Rata-rata nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah 0,1612. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,03264. Dengan melihat nilai minimum sebesar 11%, hal ini menunjukkan bahwa nilai CAR dari perusahaan sampel semuanya telah memenuhi batas minimum yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu 8%.

3. *Bad Debt Ratio*

Bad Debt Ratio menggambarkan kondisi aktiva bank yang karena suatu sebab terjadi gangguan sehingga usaha debitur mengalami kesulitan dalam *cash flow* yang dapat mengakibatkan kesulitan membayar bunga dan bahkan angsuran utang pokoknya.

Standar maksimal *Bad Debt Ratio* ditetapkan sebesar 15,5%. Berikut perhitungan *Bad Debt Ratio*:

$$BDR = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%; \text{ dimana}$$

Sumber: hasil perhitungan

$$\text{Bad Debt Ratio} = \frac{913.027,75}{198.440.354} \times 100\% = 0,46\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas, nilai *Bad Debt Ratio* adalah 0,46% yang menunjukkan bahwa *Bad Debt Ratio* telah berada di bawah nilai yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 15,5%.

Berdasarkan hasil analisis SPSS v.20 dengan data *valid* N sebesar 50, *Bad Debt Ratio* (BDR) memiliki nilai minimum sebesar 0,01 yaitu dari perusahaan dan nilai maksimum sebesar 0,19. Rata-rata nilai *Bad Debt Ratio* (BDR) adalah sebesar 0,0398. Hasil ini menunjukkan bahwa *Bad Debt Ratio* rata-rata perusahaan perbankan berada dibawah 15,5% dan merupakan hasil yang baik.

4. *Net Profit Margin*

Berikut perhitungan *Net Profit Margin*:

Jumlah pendapatan bunga

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%; \text{ dimana}$$

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{8.787.862}{26.563.057} \times 100\% = 33,08\%$$

Berdasarkan dari hasil analisis SPSS v.20 dengan data *valid N* sebesar 50, nilai minimum *Net Profit Margin* (NPM) pada tahun 2007 sampai 2011 adalah -0,01 sedangkan nilai maksimum adalah sebesar 0,92. Secara rata-rata nilai *Net Profit Margin* (NPM) adalah sebesar 0,2661.

5. **Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional**

Rasio Beban Operasi terhadap Pendapatan operasi menggambarkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam perbankan, usaha utama bank adalah menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit sehingga beban bunga dan pendapatan bunga merupakan kegiatan operasi besar bank.

Berikut perhitungan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%; \text{ maka}$$

$$\text{BOPO} = \frac{7.951.219}{22.866.300} \times 100\% = 34.27\%$$

Berdasarkan dari hasil analisis SPSS v.20 dengan data *valid N* sebesar 50, nilai minimum dari *Laba Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) adalah sebesar 0,12. Sedangkan nilai maksimumnya adalah sebesar 1,01. Standar deviasi sebesar 0,25159.

6. **Loan to Debt Ratio**

Loan to Debt Ratio menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan, dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Bank Indonesia menetapkan nilai maksimal *Loan to Debt Ratio* yaitu sebesar 110%.

Berdasarkan hasil analisis SPSS v.20 dengan data *valid N* sebesar 50, nilai minimum *Loan to Debt Ratio* (LDR) adalah sebesar 0,47 dan nilai maksimum sebesar 0,98. Rata-rata *Loan to Debt Ratio* (LDR) sebesar 0,7

Pengujian Hipotesis

Uji Hipotesis Secara Keseluruhan (*F-Test*)

Uji *F* digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh antara variabel independen dalam hal ini *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Bad Debt Ratio* (BDR), *Net Profit Margin* (NPM), Laba Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Debt Ratio* (LDR) terhadap *return* saham.

Tabel anova dibawah menghasilkan nilai *F* hitung sebesar 3,738 dan nilai *F* tabel sebesar 2, 43 dengan signifikansi sebesar 0.007. Hasil tersebut berarti nilai *F* hitung >*F* tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak artinya terdapat hubungan regresi antara variabel independen dalam hal ini *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Bad Debt Ratio* (BDR), *Net Profit*

RASIO CAMEL DAN RETURN SAHAM PERBANKAN (ANALISA TINGKAT RASIO CAMEL TERHADAP NILAI RETURN SAHAM PERBANKAN, STUDI KASUS DI BEI 2007-2011)

Margin (NPM), Laba Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Loan to Debt Ratio (LDR) terhadap return saham pada periode 2007 – 2011.

Tabel 4. Hasil Uji F Tahun 2007-2011

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,327	5	,865	3,738	,007 ^b
	Residual	10,188	44	,232		
	Total	14,515	49			

a. Dependent Variable: Return Saham

b. Predictors: (Constant), LDR, KAP, BOPO, CAR, NPM

Sumber: hasil perhitungan

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (*t-Test*)

Uji *t* digunakan untuk mengetahui pengaruh antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis yang diajukan adalah hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).

Tabel 5. Hasil Uji t Tahun 2007-2011

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,664	,843		-1,973	,055
	CAR	5,178	2,086	,327	2,482	,017
	BDR	3,633	2,862	,185	1,269	,211
	NPM	1,840	,639	,784	2,881	,006
	BOPO	,660	,557	,305	1,185	,243
	LDR	,039	,518	,010	,076	,940

a. Dependent Variable: Return Saham

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,546 ^a	,298	,218	,48119

a. Predictors: (Constant), LDR, KAP, BOPO, CAR, NPM

Sumber: hasil perhitungan

Berdasarkan tabel tersebut, dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, variabel CAR dan NPM secara signifikan mempengaruhi *return* saham; sedangkan variabel BDR, BOPO, dan LDR secara signifikan tidak mempengaruhi *return* saham. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai signifikansi CAR dan NPM berada di bawah tingkat signifikansi sebesar 5%. Nilai signifikansi CAR dan

NPM secara berturut-turut adalah 0,017 atau 1,7% dan 0,006 atau 0,6%. Sedangkan nilai BDR, BOPO, dan LDR secara berturut-turut adalah 0,211;0,243; dan 0,940 lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 5%.

Nilai t hitung kedua rasio tersebut baik CAR maupun NPM berada diatas nilai t tabel sebesar 2,0153 yang menunjukkan bahwa CAR dan NPM secara signifikan mempengaruhi *return* saham. Nilai t hitung rasio BDR, BOPO, dan LDR berada di bawah nilai t tabel yang menunjukkan bahwa secara signifikan ketiga variabel tersebut tidak mempengaruhi *return* saham.

PENUTUP

Dari serangkaian tahapan analisis data yang dilakukan, maka di dapat hasil ringkasan berupa tabel peringkat rasio CAMEL sebagai berikut:

Tabel 6. Peringkat Rasio CAMEL

No.	Rasio	Unstandardized Coefficients (B)
1	NPM	1.84
2	CAR	5.178
3	BDR	3.633
4	BOPO	0.66

Sumber: hasil perhitungan

1. Secara keseluruhan, rasio CAMEL yang terdiri dari *Capital Adequacy Ratio*, *Bad Debt Ratio*, *Net Profit Margin*, *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional*, dan *Loan to Debt Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Penilaian dengan menggunakan rasio CAMEL digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Semakin sehat suatu bank, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja bank tersebut baik. Bank dapat mengatasi risiko-risiko yang akan muncul dan ketahanan bank terhadap risiko-risiko yang akan muncul akan meningkat sehingga bank dapat terbebas dari masalah kebangkrutan. Oleh karena itu, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor sehingga *return* saham akan mengalami peningkatan.
2. Dari semua variable CAMEL yang terbukti signifiakn berpengaruh terhadap return saham adalah **Net Profit Margin dan Capital Adequacy Ratio**. *Capital Adequacy Ratio* menggambarkan tingkat ketahanan atau kecukupan modal perusahaan terhadap berbagai risiko yang mungkin muncul. Indikator ini menjadi daya tarik dan perhatian bagi investor untuk menanamkan modal
3. Berdasarkan Uji R^2 , tingkat pengaruh rasio CAMEL terhadap *return* saham sebesar 29,8% yang menunjukkan bahwa rasio CAMEL hanya dapat menjelaskan pengaruh terhadap *return* saham sebesar 29,8%, sedangkan sisanya sebesar 70,2% dipengaruhi oleh variabel lain. Hasil ini menggambarkan bahwa investor lebih cenderung melihat faktor eksternal yang terjadi seperti iklim usaha, faktor ekonomi, faktor politik, dan faktor eksternal lainnya daripada melihat kondisi internal perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous (2008), "Confessions of a risk manager", *The Economist*, August.
- Banca D'Italia (2008), *Economic Bulletin*, October.
- Buiter W H. (2007), "Lessons from the 2007 financial crisis", CEPR Discussion Paper, n. 6596.
- Caprio G Demirguc-Kun A., KANE E. (2008), "The 2007 meltdown in structured securitization: searching for lessons, not scapegoats", Policy Research Working Paper Series 4756, The World Bank.
- Dwipayana, Rehtmawan. (2007). *Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham pada Sektor Perbankan di BEJ Periode Tahun 2003-2006*. Tesis S2. Tidak Dipublikasikan, Universitas Diponegoro Semarang.
- Ganto, Khadafi, Albra dan Syamni, Gazali. (2008). Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*.
- Gitman, Lawrence J. 2006. *Principles of Managerial Finance*. eleventh edition. Addison-Wesley
- Nurhuda, Arif (2009). Laporan Arus Kas. Diakses tanggal 25 Februari 2012 dari www.dasar-akuntansi.blogspot.com
- Huizinga, Harry dan Asli Demirguc-Kunt. (2009). Bank Activity and Funding Strategies : The Impact On Risk and Return. *European Banking Center Discussion*.
- Idroes, Ferry N. (2006). *Manajemen Risiko Perbankan*. Jakarta: Penerbit: Rajagrafindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar akuntansi keuangan per 1 Juli 2009*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Indriantoro, Nur, Supomo, Bambang.2002. *Metodologi penelitian bisnis : untuk akuntansi & manajemen*. BPFE
- Jogiyanto.2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE-Yogyakarta.
- Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (edisi 6). Jakarta: Penerbit Rajagrafindo Persada.
- Kieso D.E., Weygandt J. J., Warfield. T.D. Alih Bahasa oleh Emil salim,(2001). *Akuntansi intermediate jilid 1*. Jakarta: Penerbit: Erlangga
- Meliza, Riyan. 2010. *Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Firm Size, dan Price to Book Value Terhadap Return Saham Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008*. Tesis S1 Tidak Dipublikasikan, Universitas Bina Nusantara, Jakarta
- Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 5/8/PBI/2003. *Penerapan Manajemen Resiko Bagi Bank Umum*.

RASIO CAMEL DAN RETURN SAHAM PERBANKAN (ANALISA TINGKAT RASIO CAMEL TERHADAP NILAI RETURN SAHAM PERBANKAN, STUDI KASUS DI BEI 2007-2011)

Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 6/10/PBI/2004. *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.

Prasnanugraha, Ponttie P. 2007. *Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia (Studi Empiris Bank-bank Umum yang Beroperasi di Indonesia)*. Tesis S2. Tidak Dipublikasikan, Universitas Diponegoro Semarang.

Supranto, J. 2000. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Suardana, K.A. (2009). Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Return Saham. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*.

Sulaiman, Ana Handi. (2008). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek. *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi*.

Tarullo D. (2008), *Banking on Basel - The Future of International Financial Regulation*, Peterson Institute.

Undang-Undang (UU) No. 7 tahun 1992 Perbankan dan telah diubah dengan UU No. 10 tahun 1998.